

**KETERAMPILAN
BERBICARA**

Prof. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., M.Div., C.Med., C.Ed.

Keterampilan **Berbicara**

Prof. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., M.Div., C.Med., C.Ed.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

KETERAMPILAN BERBICARA

Copyright @ 2026 By Prof. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., M.Div., C.Med., C.Ed.

All right reserved

Penulis

Prof. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., M.Div., C.Med., C.Ed.

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-317-7

Cetakan ke-1, April 2026

15,5 x 23 cm, vi + 248 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Pertama sekali kita sampaikan puji dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat rahmat dan Anugrahnya, penyusunan buku Keterampilan Berbicara ini dapat selesai. Buku Keterampilan Berbicara ini dityjukan untuk memenuhi bahan bacaan serta sebagai materi utama dalam kajian keterampilan berbiucara. Buku Keterampilan berbicara ini, berisikan hal hal yang mendasari teori keterampilan berbiucara. Buku ini memuat mualai dari bahasa, komunkasi, hal hal penting dalam berbicara, pidato, diskusi, serta asesmen keterampilan berbicara.

Dalam penyusunan buku ini, banyak tantangan yang dihadapi, namun berkat kerjasama berbagai pihak, akhiurnya buku ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ambil bagian serta memberiukan sumbangan dalam penyusunan buku ini. Di sadari memang, banyak buku keterampilan berbicara yang telah ditulis oleh berbagai ahli bahasa. Namun, buku ini juga diupayakan menjadi sebuah buku teks yang dapat membantu para pembaca, khususnya para mahasiswa jurusan bahasa dalam rangka mengambil mata kuliah berbicara.

Dalam segala kekurangan buku ini, diupayakan perbaikan secara bertahap pada hari hari yang akan datang. Oleh karenba itu diharapkan masukan serta saran yang membangun dalam rangka sempournaya kembali buku ini. Tidak ada gading yang tidak retak, agaknya tidak berlebihan mengingat peribahasa ini. Oleh karena itu, secara bertahap perbaikan demi perbaikan akan dilakukan.

Akhir kata diucapkan, semoga buku kKeterampilan Berbicara ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra dalam rangka mengambil mata kuliah Berbicara.

Jambi, Februari 2026

Prof. Dr. Dr. Andiopenta Purba, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 01 PENDAHULUAN.....	1
A. Hakikat Bahasa dan Berbahasa	1
B. Fungsi Bahasa	11
C. Komunikasi Berbahasa.....	17
D. Komponen Komunikasi Berbahasa	30
E. Komunikasi Inovasi	43
BAB 02 KETERKAITAN KOMUNIKASI DENGAN	
BERBICARA	54
A. Hakikat Komunikasi.....	54
B. Proses Komunikasi pada Manusia	56
C. Fungsi Komunikasi	64
D. Berbagai Teknik Komunikasi	67
E. Komunikasi Verbal	69
F. Komunikasi Nonverbal	71
BAB 03 KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	75
A. Sejarah Komunikasi Lintas Budaya.....	77
B. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya	81
C. Teori-teori.....	84
D. Perbedaan Komunikasi Lintas Budaya dan Komunikasi	
Antar Budaya.....	89
E. Simbol dan Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya....	90
F. Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi	
Antar Budaya.....	91
G. Komunikasi Bisnis Lintas Budaya	99
BAB 04 PRINSIP PRAGMATIK DASAR KELANGSUNGAN	
PROSES BERBICARA	111
A. Prinsip Kesantunan.....	116

B. Prinsip Kerja Sama.....	122
C. Berbagai Prinsip Lain dalam Pragmatik.....	129

BAB 05 BEBERAPA HAL PENTING DALAM BERBICARA 147

A. Hakikat Berbicara.....	147
B. Spontanitas.....	149
C. Menyiapkan Catatan Kecil.....	150
D. Lawan Tutur dan Audiens.....	151
E. Prinsip Kelakar dan Humor	151
F. Materi.....	152
G. Mengatur Waktu	152
H. Membangun Kredibilitas dan Percaya Diri.....	153
I. Berbicara dengan Jelas Intonasi dan Jeda	154
J. Mimik dan Bahasa Tubuh.....	155
K. Menjauhkan Ketersinggungan.....	155

BAB 06 PIDATO 157

A. Antara Pidato Ceramah dan Diskusi.....	157
B. Berpidato	162
C. Ragam Pidato.....	169
D. Berbagai Bentuk yang Sering Digunakan dalam Berpidato	172
E. Teknik Berpidato.....	183
F. Gaya atau Teknik Berbicara dalam Pidato	184
G. Berpidato dalam Bahasa Indonesia	189

BAB 07 DISKUSI 193

A. Seminar.....	193
B. Simposium	195
C. Diskusi Panel	197
D. Konferensi	199
E. Lokakarya.....	199
F. Teknik dan Tata Cara Seminar	200
G. Kiat Menjadi Pendiskusi	206
H. Etika Umum Berdiskusi	207

BAB 08 MEMBANGKITKAN PERCAYA DIRI DALAM	
BERBICARA	211
A. Membangkitkan dan Memupuk Rasa Percaya Diri	212
B. Prinsip Dasar Percakapan	218
BAB 09 ASESMEN KETERAMPILAN BERBICARA	228
C. Hakikat Asesmen Berbicara.....	228
D. Tujuan Asesmen Keterampilan Berbicara	229
E. Prinsip Asesmen Keterampilan Berbicara	231
F. Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara	235
DAFTAR PUSTAKA	237
PROFIL PENULIS.....	243



Bab 01

PENDAHULUAN

A. Hakikat Bahasa dan Berbahasa

Apakah ada bedanya bahasa dan berbahasa? Jelas bahwa berbahasa merupakan bagian dari suatu kegiatan tentang bahasa. Dengan kata lain, penerapan penggunaan bahasa itu sendiri. Sedangkan bahasa merupakan sesuatu yang diterapkan digunakan dalam kegiatan berbahasa. Untuk itu perlu penjelasan secara rinci terlebih dahulu apa itu bahasa, sehingga ada kejelasan antara apa itu bahasa dan apa itu berbahasa.

Ilmu bahasa sesungguhnya juga sudah lama berkembang, sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya. Para ahli linguistik telah menuliskan dalam sejarah bahasa atau sejarah linguistik. Salah satu buku sejarah bahasa atau asejarah linguistik yang terkenal adalah buku yang ditulis oleh R.H.Robins yang berjudul *A Short History of Linguistics*. Dalam buku tersebut telah diuraikan beliau tentang perjalanan sejarah ilmu bahasa atau linguistik. Termasuk apa itu hakikat bahasa,

Sepanjang sejarah linguistik hakikat bahasa sangat beragam. Kalau kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-

rumusan itu kalau dirinci akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Berikut dibicarakan ciri-ciri tersebut secara singkat. Beragam jenis hakikat ataupun arti dari bahasa menurut berbagai pakar linguistik sepanjang sejarah linguistik. Para linguistik juga merumuskan arti ataupun makna bahasa berdasarkan berbagai pertimbangan, analisis, paradigma, serta berdasarkan riset yang telah mereka laksanakan. Namun demikian, dari beragam jenis rumusan arti bahasa itu, tetap ada satu inti kesamaan makna yang bersifat universal, berterima secara umum.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bagi orang yang mengerti sistem bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan “Ibu meng...seekor..di...” adalah kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, meskipun ada sejumlah komponennya yang ditanggalkan. Tetapi susunan “Meng ibu se ikan goreng di ekor dapur” bukanlah kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat dinamis. Dengan sistem maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistematis, artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.

Bahasa (berasal dari bahasa Sansekerta “Bhasa” adalah kapasitas khusus yang ada pada diri manusia untuk dapat menggunakan sistem komunikasi yang kompleks. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian bahasa di bagi ke dalam tiga batasan. *Pertama*, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi

yang berartikulasi (berasal dari alat-alat bunyi) dan bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*), yang dipakai sebagai alat komunikasi. *Kedua*, bahasa merupakan perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa mencakup suku, daerah, dan negara. *Ketiga*, bahasa adalah percakapan atau sebuah perkataan yang baik, mencakup sopan santun, dan tingkah laku yang baik.

Selain dua definisi di atas, para pakar bahasa juga memberikan batasan definisi mengenai makna dasar suatu bahasa. Menurut Harimurti, bahasa adalah suatu sistem lambang yang dipergunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut Bloch dan dan Trager, bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan itu suatu kalangan masyarakat dapat bekerja sama. Sementara menurut Joseph Bram, bahasa ialah suatu sistem yang terstruktur dan terbentuk dari simbol-simbol bunyi yang *arbitrer*, dan dipergunakan sebagai alat bergaul satu sama lain. Ronald Wardhaugh juga memberikan definisi yang hampir serupa mengenai bahasa, yakni (*a system of arbitrary vocal symbols used for human communication*) suatu sistem simbol bunyi yang *arbitrer*, yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia.[3] Berbeda dari lainnya, menurut Plato bahasa pada dasarnya adalah pernyataan mengenai pemikiran seseorang yang diungkapkan melalui perantaraan *onomata* (nama benda atau sesuatu) dan juga *rhemata* (ucapan) yang merupakan sebuah pantulan ide seseorang dalam arus udara lewat lisan.

Menurut pandangan Saussure, bahasa merupakan sebuah sistem bentuk-bentuk makna yang manasuka serta mampu mendukung kemampuan linguistik pembicara satu sama lain secara bebas. Kemudian menurut pendapat Ibnu Jinni, pengertian bahasa yakni sebuah suara atau bunyi yang digunakan oleh suatu komunitas untuk mengekspresikan tujuannya masing-masing. Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, ada

beberapa kemiripan yang signifikan, yang terletak pada kata “simbol”. Simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani “*symbolon*” yang berarti tanda pengenalan, lencana, atau semboyan.

Jadi yang dimaksud dengan bahasa adalah suatu sistem yang tidak pernah lepas dari simbol-simbol sebagai suatu wujud atau bentuk atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama. Menguasai bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sering diartikan sebagai kemampuan berbicara dalam bahasa itu. Maksudnya adalah bagaimana kemampuan seseorang menggunakan simbol secara bermakna untuk berkomunikasi.

Bahasa sebagai objek yang dikaji memang sudah seharusnya memiliki ciri atau sifat khusus **yang** memudahkan pemakai bahasa dalam memahaminya. Adapun sifat-sifat dari bahasa antara lain yakni:

1. Bahasa adalah sebuah sistem

Sifat bahasa sebagai sebuah sistem, berarti bahasa memiliki suatu pola yang teratur, tidak acak, dan bukan merupakan susunan yang tunggal. Pola yang teratur dalam bahasa inilah yang membentuk bahasa menjadi bermakna dan memiliki fungsi. Dengan demikian tidak ada bahasa manusia yang tidak diatur oleh suatu sistem struktur ataupun tata bahasa.

2. Bahasa itu berlambang

Pada dasarnya lambang sering diidentikkan dengan simbol, dan seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan simbol. Karena bahasa tidak pernah lepas dari kata, maka dalam hal ini suatu “kata” adalah lambang atau simbol dalam bahasa. Bahasa manusia memiliki sistem lambang yakni gambar ataupun huruf.

3. Bahasa berupa bunyi

Bunyi yang dimaksudkan disini bukan semua bunyi yang mampu didengar oleh gendang telinga, akan tetapi bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jika sebelumnya dijelaskan bahwa bahasa memiliki lambangnya sendiri, maka dalam bahasan ini bahasa memiliki wujudnya sendiri berupa bunyi. Dengan demikian setiap bahasa manusia memiliki sistem bunyi bahasa yang teratur.

4. Bahasa bersifat arbitrer

Sifat bahasa yang arbitrer mengandung pengertian bahwasannya bahasa tidak terikat dengan suatu konsep apapun. Arbitrer disini menekankan penjelasan tentang bahasa yang asal bunyi, manasuka, seenaknya, dan tidak terikat dengan hubungan yang mewajibkan harus adanya keterkaitan antara lambang bunyi dengan pengertian yang dimaksudkan. Contoh yang dapat diambil yakni, di Indonesia, orang akan sangat tidak asing dengan kata kuda, sementara di Inggris namanya adalah horse. Dalam hal ini tidak ada yang ingin mengungkapkan alasan perbedaan itu secara signifikan. Maka dari itulah, bahasa bersifat arbitrer alias sesuka hati penggunaanya dalam berbahasa.

5. Bahasa memiliki makna

Setiap bahasa pastilah memiliki maknanya tersendiri, tidak peduli makna yang terkandung dalam bahasa tersebut bersifat tunggal atau ganda. Dalam hal lain telah dijelaskan bahwa bahasa memiliki lambang, dan setiap lambang tentu memiliki pengertian tersendiri, yang mana kaitannya dengan hal ini, berarti jelas bahwa bahasa memiliki makna.

6. Bahasa bersifat konvensional

Meskipun bersifat manasuka (arbitrer), namun bahasa ternyata juga bersifat konvensional. Konvensional disini dapat

dilihat dari penggunaan bahasa dalam suatu komunitas yang sudah sama-sama saling sepakat untuk mematuhi konvensi bahwa ada lambang yang hanya dapat digunakan untuk menyebutkan konsep tertentu yang diwakilinya. Contoh singkatnya yakni, masyarakat akan dengan setuju menyatakan bahwa benda yang beroda dua, yang hanya dapat dikendarai dengan cara mengayuhnya, disebut dengan “sepeda”, dan semua menyepakati hal itu.

7. Bahasa bersifat dinamis

Karena bahasa adalah segala sesuatu yang tidak pernah lepas dari unsur gerak gerik manusia, maka tentu bahasa senantiasa menyesuaikan diri dengan penuturnya. Keadaan bahasa yang berubah-ubah sesuai masa penuturnya, serta adanya perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan istilah-istilah baru bermunculan, maka dari itulah bahasa bersifat dinamis.

8. Bahasa memiliki variasi, unik, dan universal

Indonesia memiliki keberagaman budaya dan keunikan dari masing-masing daerahnya. Kaitannya dengan hal ini, dari daerah yang satu dengan yang lain tentu ada perbedaan dalam berbahasa. Keberagaman itu pada akhirnya memunculkan variasi bahasa yang unik. Dengan bervariasinya bahasa tersebut sekaligus menandakan bahwa bahasa juga bersifat universal (umum).

9. Bahasa bersifat produktif

Sejak kemunculannya hingga saat ini, bahasa telah memiliki banyak ragam. Meskipun unsur-unsur dalam bahasa itu terbatas, namun terbukti dengan unsur-unsur itulah, perkembangan bahasa terus saja berkembang. Hal ini menandakan sisi bahasa yang bersifat produktif.

10. Bahasa bersifat manusiawi

Sebagai suatu alat komunikasi, bahasa manusia memang sangat berbeda jika dibandingkan dengan bahasa hewan. Jika penelitian mengatakan bahwa bahasa hewan itu bersifat tetap, dan statis, maka bahasa manusia justru lebih dinamis, dan produktif. Hal inilah yang kemudian mendorong para pakar untuk mensifati bahasa dengan kata manusiawi.

Untuk memudahkan pemahaman tentang hakikat bahasa, perhatikan tabel berikut dengan sesama.

HAKIKAT BAHASA	SEBUAH SITEM
	MEMILIKI LAMBANG
	MEMLIKI BUNYI
	BERSIFAT ARBITRER
	MEMILIKI MANA
	KONVENSIONAL
	DINAMIS
	YNVERSAL
	PRODUKTIF
	MANUSIAWI

Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Umpamanya lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, dan lambang bahasa yang berbunyi [spidol] melambangkan konsep atau makna ‘sejenis alat tulis bertinta’.

Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu. Secara konkret,

mengapa lambang bunyi [kuda] digunakan untuk menyatakan ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’ adalah tidak dapat dijelaskan.

Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan mematuhi, misalnya, lambang [kuda] hanya digunakan untuk menyatakan ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’, dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuam-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Umpamanya, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata, tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas. Silakan coba kalau mau!

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosa kata baru yang muncul, tetapi juga ada kosa kata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. Joko Nurkamto (2001: 205) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses transaksi dinamis yang memandatkan komunikator menyandi (*to code*) perilakunya, baik verbal maupun nonverbal, untuk menghasilkan pesan yang disampaikan melalui saluran tertentu dari komunikasi. Porter dan Samovar (1996) mensinyalir bahwa komunikasi akan lengkap apabila komunikasi yang dimaksud mempersepsi atau memahami perilaku yang disandi, memberi makna kepada perilaku itu, dan terpengaruh olehnya (dalam Joko Nurkamto, 2001: 205). Memang dalam kenyataannya, bahwa keberadaan bahasa dalam kehidupan sosial tidak dapat dianggap sebagaimana dalam “ruang hampa”. Bahasa dipakai sebagai wahana komunikasi manusia. Dalam hal ini Dwi Purnanto menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya harus memiliki dua ciri utama; (1) bahasa digunakan untuk mentransmisikan pesan dan (2) bahasa merupakan kode yang pemakaiannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau suatu masyarakat (dalam MIBAS, 1999: 92). Oleh karena itu, bahasa merupakan aspek gejala sosial dalam kehidupan manusia. Mengingat bahasa merupakan gejala sosial, serta system lambing bunyi yang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasikan diri, tentu saja faktor-faktor nonlinguistik atau faktor eksternal bahasa sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya. Faktor-faktor nonlinguistik tersebut misalnya faktor-faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Faktor-faktor nonlinguistik yang lain adalah faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa pembicaraan itu diselenggarakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa pembicaraan itu. Adanya kedua faktor tersebut dalam

pemakaian bahasa menyebabkan timbulnya variasi bahasa (Fishman dalam Suwito, 1996: 3-8). Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau variasi bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo, 1989: 2), sedangkan pengertian variasi bahasa yang lain diungkapkan oleh Suwito (1996:81) bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Masih berkaitan dengan variasi bahasa, Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:81) mensinyalir bahwa dalam variasi bahasa atau ragam bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Lebih lanjut Poedjosoedarmo (1989:2) berpendapat bahwa variasi bahasa tidak terbatas pada pemakaian bahasa lisan tetapi bahasa tulis. Variasi bahasa pada pemakaian bahasa informal sering dapat mencerminkan suasana akrab, harmonis, dan santai.

Dalam peristiwa kontak bahasa sehari-hari seorang mempunyai kebebasan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah yang berlaku selama tidak menimbulkan kesalahpahaman, karena seorang penutur terkadang tidak bisa lepas dari kedwibahasaan tersebut, bahkan seorang penutur pun dalam menggunakan bahasanya sebagai media pencurahan ide kreatif juga banyak dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural yang melingkupi aktivitas kehidupannya. Namun demikian, inti penggunaan bahasa harus tetap dikedepankan, agar tujuan melangsungkan komunikasi dapat terjaga ketercapaiannya.

B. Fungsi Bahasa

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita menelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu. Pada abad pertengahan (500-1500 M) studi bahasa kebanyakan dilakukan oleh para ahli logika atau ahli filsafat. Mereka menitik beratkan penyelidikan bahasa pada satuan-satuan kalimat yang dapat dianalisis sebagai alat untuk menyatakan proposisi benar atau salah. Mengapa? Karena studi bahasa mereka satukan dengan studi retorika dan logika. Keberatan kita terhadap pendekatan atau cara seperti ini adalah apakah ekspresi keinginan, kesenangan, rasa nyeri, pertanyaan, dan perintah juga merupakan dikotomi salah benar? Dalam logika kalimat yang mempunyai nilai benar atau salah hanyalah kalimat deklaratif saja, atau menggunakan bahasa hanya untuk membuat pernyataan salah atau benar saja, sesuai dengan pikiran kita. Dalam proses berkomunikasi pikiran hanyalah satu bagian dari sekian banyak informasi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, Wadhaugh (1972:3-8) juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar, yang menurut Kinneavy disebut *expression, information, exploration, persuasion, dan entertainment* (Michel 1967:51).

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman (1972) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah ‘who speak what language, who whom, when and to what end’. Oleh karena itu, fungsi-fungsi

bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (lihat Halliday 1973, Finnochiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (lihat Finnochiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya fungsi retorikal). Di sini bahasa itu tidak “hanya membuat si pendengarmelakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. Perhatikan kalimat-kalimat berikut :

- Harap tenang. Ada ujian.
- Sebaiknya Anda menelpon dulu.
- Anda tentu mau membantu kami.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik (Jakobson 1960; Finnochiaro 1974 menyebutnya interpersonal; dan Halliday 1973 menyebutnya interactional), yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga.

Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial (Finnocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya

representational; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi kognitif), ada juga yang menyebutnya fungsi denotatif atau fungsi informatif. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti “Ibu dosen itu cantik sekali”, atau “Gedung perpustakaan itu baru dibangun” adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensial.

Kalau dilihat dari segi amanat (message) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif (Halliday 1973; Finnochiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi poetic speech). Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Halliday (1975, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut.

- *Fungsi personal*, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya.
- *Fungsi regulator*, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti rujukan, rayuan, permohonan atau perintah.
- *Fungsi interaksional*, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan.
- *Fungsi informatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya.

- *Fungsi imajinatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra.
- *Fungsi heuristik*, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atau sesuatu hal.
- *Fungsi instrumental*, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya, seperti saya ingin.

Jika kita melihat buku atau sumber lain, misalnya Nababan (1983) tentu akan kita temukan berbagai fungsi bahasa yang lain, yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Sebagai pengenalan terhadap sosiolinguistik kiranya fungsi-fungsi bahasa yang dibicarakan di atas sudah mencukupi untuk pemahaman lebih lanjut.

Selain sebagai suatu sarana untuk berhubungan dan berkomunikasi antar sesama masyarakat, tentunya bahasa memiliki beberapa fungsi yang lain. Diantara beberapa fungsi tersebut antara lain sebagai berikut:

- Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Dalam fungsi ini diharapkan bahasa mampu membantu masyarakat menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan sosial. Fungsi memelihara hubungan sosial ini menurut paham Jakobson dinamakan *Phatic Speech*.
- Bahasa sebagai sarana kontrol sosial. Dalam hal ini, diharapkan bahasa dapat turut mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami satu sama lain.
- Bahasa sebagai sarana untuk dapat memahami diri sendiri. Fungsi ini mempertegas adanya rasa ingin membangun suatu karakter dalam diri seseorang. Dan salah satu cara yang dapat

ditempuh ialah dengan mengidentifikasi kondisi diri, baik dalam menyebutkan potensi maupun kelemahan yang dimiliki.

- Bahasa sebagai sarana mengekspresikan diri. Dalam hal ini bahasa berperan sebagai alat pengungkapan situasi dari dalam keluar. Menurut pendapat Karl Raimund Popper fungsi ini disebut fungsi ekspresif.
- Bahasa sebagai alat untuk dapat memahami orang lain. Ketika ingin mengoptimalkan komunikasi dengan orang lain, maka kita perlu memahami karakter dari lawan bicara kita.
- Bahasa sebagai sarana untuk mengamati lingkungan sekitar.
- Bahasa sebagai sarana berpikir logis.
- Bahasa sebagai alat untuk membangun kecerdasan, baik tunggal maupun ganda. Dalam usaha mengoptimalkan komunikasi, tentu membutuhkan kemampuan dalam menggunakan sistem bahasa, baik dalam mengolah kata, maupun menggunakan ragam bahasa. Dan ketika seseorang memiliki kecerdasan ganda, maka dengan bahasalah kecerdasan itu dapat berkembang secara bersamaan.
- Bahasa dapat membangun karakter. Ketika seseorang telah berhasil mengembangkan potensi dan kecerdasannya, maka dapat dimungkinkan bahwa karakter dari seseorang tersebut juga akan berkembang menjadi lebih baik.
- Bahasa dapat mengembangkan profesi. Berlanjut setelah seseorang telah berhasil menemukan potensi dan mampu mengembangkan kecerdasannya, maka hal itulah yang akan menjadi awal dari pengembangan profesi. Ketika seseorang berhasil mengembangkan bahasanya, maka interaksi dengan orang lain juga akan dapat dengan mudah berjalan, dan karir pun akan mengikuti.

- Bahasa sebagai sarana menciptakan kreativitas baru. Perkembangan potensi yang dimiliki seseorang juga memungkinkan seseorang tersebut dalam berinovasi dan berkreasi, serta mampu mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya dalam bentuk kreasi-kreasi baru.

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang fungsi bahasa, perhatikan tabel berikut dengan sesama.

FUNGSI BAHASA	SARANA INTEGRASI DAN ADAPTASI
	SARANA KONTROL SOSIAL
	SARANA MEMAHAMI DIRI SENDIRI
	DARANA MENGEKSPRESIKAN DIRI
	ALAT MEMAHAMI ORANG LAIN
	SEBAGAI SARANA MENGAMATI LINGKUNGAN
	BAHASA SEBAGAI SARANA BERFIKIR LOGIS
	ALAT UNTUK MEMBANGUN KECERDASAN
	BAHASA DAPAT MEMBANGUN KARAKTER.
	BAHASA DAPAT MENGEMBANGKAN PROFESI
	SARANA MENCIPTAKAN KREATIVITAS BARU

Menurut P.W.J. Nababan, fungsi bahasa dapat dibagi menjadi empat kategori. *Pertama* yakni fungsi kebudayaan suatu bahasa. Dalam fungsi ini bahasa memiliki peran sebagai sarana untuk mengembangkan kebudayaan, sebagai jalur untuk meneruskan kebudayaan, dan sebagai inventaris ciri-ciri suatu kebudayaan. *Kedua*, fungsi kemasyarakatan bahasa. Disini ada istilah bahasa nasional, yang dipakai sebagai lambang kebanggaan berbangsa, kemudian ada bahasa kelompok yang hanya dipakai dalam suatu komunitas tertentu, yang lingkupnya lebih kecil dari bangsa. *Ketiga*,

fungsi perorangan bahasa. Dalam fungsi ini ada enam sub fungsi yang diambil dari hasil kajian seorang obsevator bernama Haliday, yang telah mengidentifikasi penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri. Enam sub fungsi tersebut yaitu bahasa sebagai instrumental, menyuruh, berinteraksi, kepribadian, pemecahan masalah, dan khayal. *Keempat*, fungsi pendidikan dari bahasa. Kaitannya dengan fungsi ini ada empat sub fungsi yang dikaji, yakni fungsi integratif, intrumental, kultural, dan juga fungsi penalaran.

C. Komunikasi Berbahasa

Dalam rangka kajian sosiolinguistik, bidang ilmu disiplin lain seperti ilmu komunikasi sangat diperlukan. Hal ini penting mengingat bahwa, komunikasi berbahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sosiolinguistik. Hal ini jelas bahwa sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sosiolinguistik sebagai kajian lingistik bidang bahasa, dalam hal ini bagtaimana bahasa itu berada di tengah tengah pemakai bahasa tersebut, serta bagaiman masyarakat tuturnya menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, ilmu komunikasi sangat diperlukan.

Komunikasi (*the essence of communication*) adalah penyampaian pesan (*message*). Dengan adanya pesanlah sebuah komunikasi dimulai dan terjadi. Tanpa ada pesan, tidak akan ada komunikasi. Jadi, pesan adalah inti komunikasi dan hakikat komunikasi adalah penyampaian pesan. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*),

sedangkan orang yang menerima pesan diberi nama komunikan (communicatee).

Komunikasi berarti proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (Effendi, 1993: 28). Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin Communicatio dan berasal dari kata communis yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Effendi (2000: 5) mendefenisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau merubah sikap dan pendapat baik secara langsung dan tidak langsung melalui media. Pemahaman pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya; *The Structure and Function of Communication in Society*, yang menjelaskan teori komunikasi dengan menjawab pertanyaan: “who says what in which channel to whom with what effect?”.

Paradigma ini menunjukkan unsur komunikasi (Effendi, 2000: 10), dengan kata lain dalam setiap peristiwa komunikasi terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

- Komunikator (communicator, source, sender)
- Pesan (message)
- Media (channel, media)
- Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)
- Efek (effect, impact, influence).

Salah satu fungsi bahasa seperti yang dibicarakan di atas adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Lalu, masalah kita sekarang adalah : apakah komunikasi itu. Dalam Webster s New Collegiate Dictionary (1981:225) dikatakan :

Communication is a process by which information is exchange between individuals through a common system of symbols, signs, or behaviour (Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum)

Kalau disimak batasan di atas, maka kita dapatkan tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (sender) informasi, dan yang kedua yang menerima (receiver) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang); berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk; dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota badan (kinesik).

Berdasarkan alat yang digunakan ini dibedakan adanya dua macam komunikasi, yaitu (1) komunikasi non-verbal dan (2) komunikasi verbal atau komunikasi bahasa. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), semafor, dan termasuk juga alat komunikasi dalam masyarakat hewan. Sedangkan komunikasi verbal atau komunikasi bahasa adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ini tentunya harus berupa kode yang sama-sama dipahami oleh pihak penutur dan pihak pendengar. Ada satu masalah, kalau bahasa itu termasuk bahasa tulis dan bahasa lisan, maka komunikasi yang menggunakan abjad Morse (seperti dalam

semafor) dan juga abjad Braille (tulisan untuk para tunanetra), termasuk komunikasi verbal atau tidak? Silahkan Anda diskusikan.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicatus*, yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama. Komunikasi diartikan sebagai proses *sharing* di antara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Berikut adalah beberapa definisi dari istilah komunikasi:

- Komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). (Hovland, Janis & Kelley:1953)
- Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angkadan lain-lain. (Berelson dan Stainer, 1964)
- Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?) (Lasswell, 1960)
- Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. (Gode, 1959)
- Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. (Barnlund, 1964)
- Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. (Ruesch, 1957)
- Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pikiran seseorang, dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Weaver, 1949)

Definisi komunikasi secara umum adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan. Hakikat komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk menyampaikan isi pesannya kepada manusia lain untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia hidup dalam dunia komunikasi.

Setiap hari dan setiap saat manusia melakukan aktifitas komunikasi antarpribadi, berbicara dengan anggota keluarga, tetangga, dan rekan sejawat. Pada saat berbicara dengan diri sendiri, meyakinkan diri dalam memutuskan sesuatu, manusia melakukan komunikasi intra pribadi. Pada sebuah organisasi, manusia memecahkan masalah atau mengembangkan ide-ide atau inovasi, saling berinteraksi dalam komunikasi kelompok atau organisasi. Jika berinteraksi dengan pihak lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, maka manusia sudah melakukan komunikasi antarbudaya. Isi dari interaksi antarmanusia adalah komunikasi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia baik perseorangan, kelompok, atau pun organisasi dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi.

Unsur-unsur yang harus ada dalam proses komunikasi adalah:

- Sumber/pengirim pesan/komunikator/source/encoder, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi/institusi yang memiliki motif, mengambil inisiatif, dan menyampaikan pesan.

- Pesan/informasi/message, dalam bentuk lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis, secara lisan, gambar, angka, dan gestura, yang dapat berbentuk sinetron, iklan, berita, film, billboard, dll.
- Saluran/media/channel, yaitu sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian atau pengiriman pesan (misalnya telepon tetap, telepon seluler, radio, surat kabar, majalah, televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antarpribadi secara tatap muka).
- Penerima/komunikas/receiver/decoder, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menjadi sasaran penerima pesan.

Untuk lebih jelas dalam memahami apa itu komunikasi, dan kunci terlaksananya komunikasi, perhatikan tabel berikut.

UNSUR KOMUNIKASI	SUMBER ATAU PENGIRIM PESAN
	PESAN ATAU INFORMASI
	SALUARAN YANG DIGUNAKAN
	PENERIMA INFORMASI

Dalam proses komunikasi, dibutuhkan unsur-unsur komunikasi yang dikenal dengan S – M – C- R atau *Source – Message – Channel – Receiver*. Pada hakikatnya, komunikasi yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, dan proses komunikasi ini dikategorikan kedalam dua perspektif:

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis.

Proses ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika terjadi proses komunikasi, penyampaian dan penerimaan pesan oleh dan dari komunikator ke komunikan, maka dalam diri mereka terjadi suatu proses. Pesan yang disampaikan terdiri dari dua aspek yakni isi pesan (the content of language) dan lambang

(symbol). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran dan perasaan, sedangkan lambang adalah bahasa.

2. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik.

Proses ini berlangsung ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan secara lisan ataupun lisan. Ketika komunikator menyampaikan pesan melalui bibir kalau lisan dan tangan jika tulisan. Dan penangkapan pesan oleh komunikan dapat dilakukan dengan indera telinga, indera mata, dan indera lainnya.

Proses ini diklasifikasikan juga menjadi proses komunikasi secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi secara primer.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Ada dua jenis lambang ini, yaitu verbal dan non-verbal.

- Lambang Verbal: Yakni bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- Lambang non-verbal: Yakni yang bukan berupa bahasa, seperti isyarat anggota tubuh, gesture, tanda-tanda yang bukan berupa bahasa baik lisan ataupun tulisan.

b. Proses komunikasi secara sekunder.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesannya. Penggunaan media/alat ini dikarenakan jarak/jauhnya antara komunikator dan komunikan, atau banyaknya jumlahnya, atau kedua-duanya. Contoh: Menggunakan surat, surat kabar, radio, atau televisi.

Ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yaitu:

- Akibat/dampak/hasil. Akibat ini terjadi pada pihak penerima/komunikasikan setelah menerima pesan.
- Umpan balik/feedback. Adalah tanggapan balik dari pihak penerima/komunikasikan atas pesan yang diterimanya.
- Gangguan/noise. Adalah faktor-faktor fisik (teknis) ataupun psikologis (dapat berupa semantic) yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses komunikasi. Menghambat yang dimaksud adalah tidak tercapai makna yang sama sehingga terjadi miss-komunikasi.

Proses komunikasi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pihak sumber membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu. Pihak penerima kemudian mengartikan dan menginterpretasikan pesan tersebut. Apabila penerima punya tanggapan, maka ia kemudian akan membentuk pesan dan menyampaikannya kembali kepada si sumber. Tanggapan yang disampaikan penerima pesan kepada sumber disebut sebagai umpan balik (*feedback*). Pihak sumber kemudian akan mengartikan dan menginterpretasikan tanggapan. Proses ini berlangsung secara sirkuler di mana peran sumber dan penerima berlaku secara bergantian. Suatu proses atau kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila terdapat pertautan minat dan kepentingan (*overlapping of interest*) di antara sumber dan penerima pesan. Untuk terjadinya *overlapping of interest* dituntut adanya persamaan dalam hal kerangka referensi (*frame of interest*) dari kedua pelaku komunikasi. Kerangka referensi menunjuk pada tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya, kepentingan, dan orientasi. Semakin tinggi tingkat persamaan dalam hal kerangka referensi, semakin besar pula *overlapping of interest* dan semakin mudah proses komunikasi berlangsung.

Komunikasi sebagai proses sosial artinya adalah tindakan komunikasi antar individu atau kelompok yang melibatkan intensitas, motivasi dan kemampuan yang berlangsung terus

menerus tanpa akhir. Hal tersebut menjadikan komunikasi merupakan hal yang bersifat kompleks, dinamis serta berubah secara kontinyu.

Peristiwa-peristiwa komunikasi yang diminati dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks karena menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu komunikasi merupakan salah satu cabang yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. Ilmu komunikasi juga merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Artinya pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu komunikasi berasal dari dan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya seperti linguistik, politik, sosiologi, psikologi, antropologi, dan ekonomi. Makna komunikasi sebagai proses sosial, berada dalam konteks ilmu sosial. Penelitian-penelitian yang dilakukan pakar ilmu sosial di bidang sosiologi, psikologi, dan ilmu politik yang dilakukan pada periode Perang Dunia II sampai dengan tahun 1960-an menghasilkan pokok-pokok pikiran yang menjadi landasan pengembangan teori-teori komunikasi. Para peneliti itu adalah Harold Dwight Lasswell, Kurt Lewin, Paul Felix Lazarsfeld, dan Carl Iver Hovland. Mereka disebut sebagai *The Founding Fathers* Ilmu komunikasi karena telah melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yaitu memfokuskan pada tindakan komunikasi manusia dalam kaitannya dengan pesan dan perilaku.

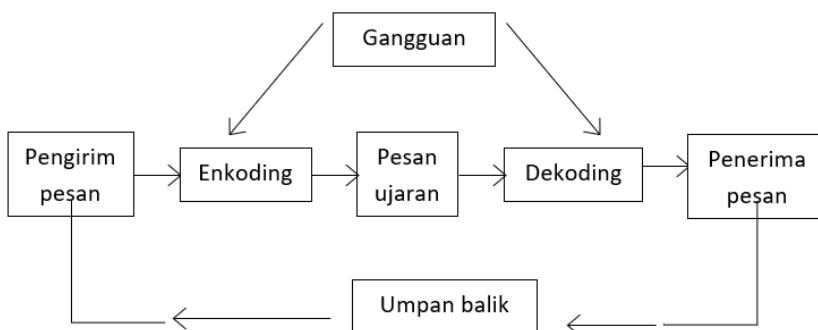
Komunikasi sebagai peristiwa sosial artinya adalah ketika terjadi proses sosial maka terjadi juga peristiwa komunikasi. Peristiwa Komunikasi disebut juga kejadian interaksi dari sejumlah orang dengan perantara lambang-lambang komunikasi. Interaksi dari sejumlah orang tersebut menjadikan Peristiwa Komunikasi sama dengan Peristiwa Sosial.

Dalam hal ini komunikasi mempunyai pengertian bahwa komunikasi merupakan gejala yang dipahami dari sudut

bagaimana bentuk dan sifat terjadinya. Peristiwa komunikasi dapat diklasifikasikan berdasar kriteria tertentu. Ada yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi tatap muka, komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi yang menggunakan media dan tanpa media. Komunikasi juga dapat dibedakan berdasarkan lokasi atau kawasan seperti komunikasi internasional, komunikasi regional, dan komunikasi nasional.

Bila dilihat dari sisi epistemologi, ilmu komunikasi bukanlah ilmu seperti sosiologi, melainkan *studies*. Karena itu, ilmu komunikasi yang kita diskusikan sama dengan *communication studies* di Negara maju. Pendiri *communication studies* adalah Wilbur Schramm (1907-1987). Dia adalah orang pertama di dunia ini yang bergelar professor komunikasi. Kelebihan Ilmu Komunikasi adalah Ilmu komunikasi bukan hanya sebuah disiplin ilmu yang merupakan *studies*, tetapi juga sebuah kegiatan profesional. Karena itu, peminat ilmu komunikasi harus punya kemampuan professional dalam bidang komunikasi. Ilmu komunikasi yang kita pelajari bukan ilmu murni (*science*), melainkan kajian (*studies*). Ia meminjam teori dan metode penelitian ilmu lain untuk mengkaji fenomena komunikasi.

Berlangsungnya proses komunikasi-bahasa dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema Proses Komuniukasi

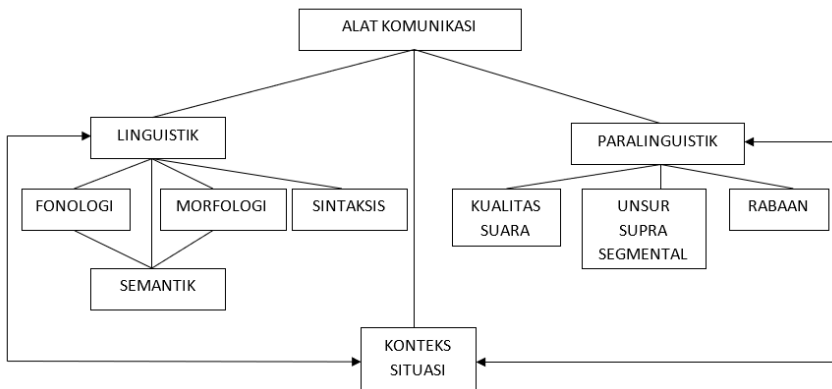
Sumber : Chaer dan Leonie Agustine (2010)

Dalam setiap komunikasi-bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi-bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Proses ini dikenal dengan istilah semantic encoding. Gagasan itu lalu disusun dalam bentuk kalimat atau kalimat-kalimat yang gramatikal; proses memindahkan gagasan ke dalam bentuk kalimat yang gramatikal ini disebut grammatical encoding. Setelah tersusun dalam kalimat yang gramatikal, lalu kalimat (yang berisi gagasan tadi) diucapkan. Proses ini disebut phonological encoding. Kemudian oleh si pendengar atau penerima, ujaran pengirim tadi diterjemahkan atau didecoding. Pada mulanya ujaran tadi merupakan stimulus untuk diterjemahkan. Ini disebut phonological decoding. Selanjutnya proses ini diikuti oleh proses grammatical decoding; dan diakhiri dengan proses semantic decoding.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai pengirim, dan si penerima tetap sebagai penerima. Komunikasi searah ini terjadi, misalnya, dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, khotbah di mesjid atau gereja, ceramah yang tidak diikuti tanya jawab, dan sebagainya. Dalam komunikasi dua arah, secara berganti-ganti si pengirim bisa menjadi penerima, dan penerima bisa menjadi pengirim. Komunikasi dua arah ini terjadi, misalnya dalam rapat, perundingan, diskusi, dan sebagainya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik. Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi-bahasa itu. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya yang akan disampaikan, yaitu *semantik* (yang di dalamnya terdapat makna, gagasan, ide, atau konsep). Aspek paralinguistik mencakup (1) kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, seperti *falseto* (suara tinggi), *staccato* (suara terputus-putus), dan sebagainya; (2) unsur supra segmental, yaitu tekanan (*stres*), maka (*pitch*), dan intonasi; (3) jarak dan gerak-gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya; (4) rabaan, yakni yang berkenaan dengan indera perasa (pada kulit).

Aspek linguistik dan paralinguistik tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama-sama dengan *konteks situasi* membentuk atau membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi. Hubungan alat-alat komunikasi dengan konteks situasi itu dapat digambarkan sebagai bagan berikut:



Keterkaitan antara alat-alat komunikasi dengan konteks situasi

Sumber : Chaer dan Leonie Agustine (2010)

Untuk dapat lebih memahami kelebihan komunikasi bahasa ini, baiklah kita bandingkan dengan sistem komunikasi yang ada

dalam dunia hewan. Sudah sejak lama para ahli meneliti sistem kerja alat komunikasi hewan dengan harapan barangkali dapat digunakan untuk mengungkapkan perbagai rahasia alam yang masih banyak merupakan misteri bagi manusia. Para pakar tertarik untuk meneliti sistem komunikasi hewan dengan maksud untuk mengetahui :

- Bagaimana sistem komunikasi hewan itu;
- Binatang apa yang sistem komunikasinya paling baik;
- Apakah binatang dapat memperoleh kemampuan berbahasa bila dilatih sejak bayi;
- Bagaimanakah persamaan dan perbedaan sistem komunikasi binatang dan manusia.

Terhadap pertanyaan pertama, telah pernah dilakukan penelitian terhadap lebah, burung, ikan lumba-lumba, dan simpase. Secara singkat hasil penelitian itu kita bicarakan berikut ini, yang diangkat dari Fromkin dan Rodman 1974 dan Akmajin dkk. 1979.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap sistem komunikasi pelbagai jenis burung. Penelitian itu menyimpulkan bahwa dalam sistem komunikasi burung yang berupa “bunyi burung” dapat dibedakan adanya dua macam bentuk komunikasi, yaitu (1) *panggilan (bird call)*, dan (2) *nyanyian (bird song)*. Jenis komunikasi burung yang disebut *panggilan* berupa bunyi yang terdiri dari satu nada pendek atau lebih, yang isinya atau pesannya sudah ditentukan sejak lahir. Isi atau pesan ini berhubungan dengan bahaya, makanan, bersarang, dan berkelompok. *Panggilan* merupakan makna jadi, merupakan satu bentuk komunikasi. Namun, hanya terbatas pada keadaan “sekarang” dan “di sini”.

Penelitian terhadap sistem komunikasi lebah madu yang dilakukan oleh Von Frisch (Akmajian 1979) menunjukkan bahwa lebah pekerja (yang bertugas mencari makan), setelah keluar dari

sarangnya dan terbang jauh, dapat kembali ke sarangnya dan memberi tahu lebah-lebah lainnya di mana ada sumber makanan. Pemberian informasi mengenai tempat adanya sumber makanannya itu dilakukan dengan cara melakukan tarian di dinding sarangnya. Dalam hal ini ada tiga macam tarian, yaitu (1) membuat lingkaran; (2) membuat bentuk seperti sabit; dan (3) membuat gerakan-gerakan dengan ekor. Tarian (1), membuat lingkaran dilakukan apabila sumber makanan itu dekat sekali, yakni sekitar 20 kaki atau 613 cm. Bagaimana mutu makanan ditunjukkan dengan jumlah pengulangan tarian lingkaran itu, serta semangat dalam melakukan tarian itu. Tarian (2) yakni membentuk semacam sabit dilakukan dengan membuat angka delapan pada dinding sarang; dan sudut yang terbentuk oleh arah bentuk sabit dengan garis vertikal menunjukkan tempat makanan ditinjau dari matahari. Jadi, tarian sabit itu memberi informasi mengenai jarak (kira-kira 20-60 kaki atau 613 – 1839 cm), arah, dan mutu makanan. Tarian (3) yakni membuat gerakan-gerakan dengan ekor memberi informasi mengenai jarak lokasi makanan yang ditandai dengan jumlah pengulangan pola tari. Makin lambat pola pengulangan, makin jauh jarak lokasi makanan dari sarang lebah. Dalam penelitian alat komunikasi lebah ini, pernah dilakukan seekor lebah ditangkap dari sarangnya lalu di lepas langsung di tempat makanan. Ternyata, dia dapat kembali ke sarangnya, tetapi tidak dapat melakukan tarian apa-apa. Artinya, dia tidak tahu jarak ke tempat makanan itu dari sarangnya.

D. Komponen Komunikasi Berbahasa

Dalam melangsungkan interaksi sosial, manusia menggunakan sarana komunikasi berbahasa. Itulah sebabnya, bahasa manusia adalah bahasa yang unik dan sempurna sebagai suatu alat komunikasi, jika dibandingkan dengan bahasa atau alat komunikasi lainnya. Seperti bahasa hewan misalnya, hampir

semua bahasa hewan tidak memiliki sistem yang sempurna sebagaimana bahasa manusia. Para gorila saling berkomunikasi sesama gorila, dan hanya merekalah yang tahu makna bahasa mereka. Namun demikian, mengapa manusia dapat berkomunikasi dengan gorila, itulah keistimewaan manusia dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Manusi diberi Tuhan kemampuan untuk berfikir, sedangkan hewan tidak. Hewan sesungguhnya hanya dibekali dengan insting, jika ada stimulus, mereka barulah memberi respons.

Dalam proses komunikasi berbahasa itu, manusia sesungguhnya tidaklah menggunakan bahasa begitu saja. Manusia menggunakan bahasanya sesuai dengan "*speaking*" dalam tindak tutur, baik melalui kajian sosiolinguistik, pragmatik, maupun sosiopragmatik. Dell Hymes (1972), Wadhaugh (1990) pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah ;

- S(= Setting and scene)
- P(= Participants)
- E(= Ends : purpose and goal)
- A(= Act sequences)
- K(= Key : tone or spirit of act)
- I(= Instrumentalities)
- N(= Norms of interaction and interpretation)
- G(= Genres)

Setting and scene. Di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam perkara biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan : dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya. Dalam rangka mewujudkan semua itu, ternyata faktor lain seperti kultur para

penutur dan petutur, norma sosial, serta berbagai faktor lain penentu keberlangsungan komunikasi berbahasa perlu diperhatikan. Disinilah peran ilmu pengetahuan bidang kajian sosiolinguistik, pragmatik, maupun sosiopragmatik.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuam-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Umpamanya, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata, tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas. Silakan coba kalau mau.

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tatataraan apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosa kata baru yang muncul, tetapi juga ada kosa kata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. Joko Nurkamto (2001: 205) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses transaksi dinamis yang memandatkan komunikator menyandi (*to code*) perilakunya, baik verbal maupun nonverbal, untuk menghasilkan pesan yang

disampaikan melalui saluran tertentu dari komunikasi. Porter dan Samovar (1996) mensinyalir bahwa komunikasi akan lengkap apabila komunikasi yang dimaksud mempersepsi atau memahami perilaku yang disandi, memberi makna kepada perilaku itu, dan terpengaruh olehnya (dalam Joko Nurkamto, 2001: 205). Memang dalam kenyataannya, bahwa keberadaan bahasa dalam kehidupan sosial tidak dapat dianggap sebagaimana dalam “ruang hampa”. Bahasa dipakai sebagai wahana komunikasi manusia. Dalam hal ini Dwi Purnanto menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya harus memiliki dua ciri utama; (1) bahasa digunakan untuk mentransmisikan pesan dan (2) bahasa merupakan kode yang pemakaiannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau suatu masyarakat (dalam MIBAS, 1999: 92). Oleh karena itu, bahasa merupakan aspek gejala sosial dalam kehidupan manusia. Mengingat bahasa merupakan gejala sosial, serta system lambing bunyi yang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasikan diri, tentu saja faktor-faktor nonlinguistik atau faktor eksternal bahasa sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya. Faktor-faktor nonlinguistik tersebut misalnya faktor-faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Faktor-faktor nonlinguistik yang lain adalah faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa pembicaraan itu diselenggarakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa pembicaraan itu. Adanya kedua faktor tersebut dalam pemakaian bahasa menyebabkan timbulnya variasi bahasa (Fishman dalam Suwito, 1996: 3-8). Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau variasi bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo, 1989: 2), sedangkan pengertian variasi bahasa yang lain diungkapkan oleh Suwito (1996:81) bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah

pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Masih berkaitan dengan variasi bahasa, Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:81) mensinyalir bahwa dalam variasi bahasa atau ragam bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Lebih lanjut Poedjosoedarmo (1989:2) berpendapat bahwa variasi bahasa tidak terbatas pada pemakaian bahasa lisan tetapi bahasa tulis. Variasi bahasa pada pemakaian bahasa informal sering dapat mencerminkan suasana akrab, harmonis, dan santai.

Dalam peristiwa kontak bahasa sehari-hari seorang mempunyai kebebasan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah yang berlaku selama tidak menimbulkan kesalahpahaman, karena seorang penutur terkadang tidak bisa lepas dari kedwibahasaan tersebut, bahkan seorang penutur pun dalam menggunakan bahasanya sebagai media pencurahan ide kreatif juga banyak dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural yang melingkupi aktivitas kehidupannya. Namun demikian, inti penggunaan bahasa harus tetap dikedepankan, agar tujuan melangsungkan komunikasi dapat terjaga ketercapaiannya.

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita menelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu. Pada abad pertengahan (500-1500 M) studi bahasa kebanyakan dilakukan oleh para ahli logika atau ahli filsafat. Mereka menitik beratkan penyelidikan bahasa pada satuan-satuan kalimat yang dapat dianalisis sebagai alat untuk

menyatakan proposisi benar atau salah. Mengapa? Karena studi bahasa mereka satukan dengan studi retorika dan logika. Keberatan kita terhadap pendekatan atau cara seperti ini adalah apakah ekspresi keinginan, kesenangan, rasa nyeri, pertanyaan, dan perintah juga merupakan dikotomi salah benar? Dalam logika kalimat yang mempunyai nilai benar atau salah hanyalah kalimat deklaratif saja, atau menggunakan bahasa hanya untuk membuat pernyataan salah atau benar saja, sesuai dengan pikiran kita. Dalam proses berkomunikasi pikiran hanyalah satu bagian dari sekian banyak informasi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, Wadhaugh (1972:3-8) juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar, yang menurut Kinneavy disebut *expression, information, exploration, persuasion, dan entertainment* (Michel 1967:51).

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman (1972) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah ‘*who speak what language, who whom, when and to what end*’. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (lihat Halliday 1973, Finnochiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (lihat Finnochiaro 1974;

Halliday 1973 menyebutnya fungsi retorikal). Di sini bahasa itu tidak “hanya membuat si pendengarmelakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik (Jakobson 1960; Finnocchiaro 1974 menyebutnya interpersonal; dan Halliday 1973 menyebutnya interactional), yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga.

Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial (Finnocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya representational; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi kognitif), ada juga yang menyebutnya fungsi denotatif atau fungsi informatif. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti “Ibu dosen itu cantik sekali”, atau “Gedung perpustakaan itu baru dibangun” adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensial.

Kalau dilihat dari segi amanat (message) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif (Halliday 1973; Finnocchiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi poetic speech). Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja.

Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Halliday (1975, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut.

- *Fungsi personal*, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya.
- *Fungsi regulator*, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti rujukan, rayuan, permohonan atau perintah.
- *Fungsi interaksional*, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan.
- *Fungsi informatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya.
- *Fungsi imajinatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra.
- *Fungsi heuristik*, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atau sesuatu hal.
- *Fungsi instrumental*, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya.

Jika kita melihat buku atau sumber lain, misalnya Nababan (1983) tentu akan kita temukan berbagai fungsi bahasa yang lain, yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Sebagai pengenalan terhadap sosiolinguistik kiranya fungsi-fungsi bahasa yang dibicarakan di atas sudah mencukupi untuk pemahaman lebih lanjut.

Selain sebagai suatu sarana untuk berhubungan dan berkomunikasi antar sesama masyarakat, tentunya bahasa

memiliki beberapa fungsi yang lain. Diantara beberapa fungsi tersebut antara lain sebagai berikut;

- Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Dalam fungsi ini diharapkan bahasa mampu membantu masyarakat menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan sosial. Fungsi memelihara hubungan sosial ini menurut paham Jakobson dinamakan *Phatic Speech*.
- Bahasa sebagai sarana kontrol sosial. Dalam hal ini, diharapkan bahasa dapat turut mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami satu sama lain.
- Bahasa sebagai sarana untuk dapat memahami diri sendiri. Fungsi ini mempertegas adanya rasa ingin membangun suatu karakter dalam diri seseorang. Dan salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan mengidentifikasi kondisi diri, baik dalam menyebutkan potensi maupun kelemahan yang dimiliki.
- Bahasa sebagai sarana mengekspresikan diri. Dalam hal ini bahasa berperan sebagai alat pengungkapan situasi dari dalam keluar. Menurut pendapat Karl Raimund Popper fungsi ini disebut fungsi ekspresif.
- Bahasa sebagai alat untuk dapat memahami orang lain. Ketika ingin mengoptimalkan komunikasi dengan orang lain, maka kita perlu memahami karakter dari lawan bicara kita.
- Bahasa sebagai sarana untuk mengamati lingkungan sekitar.
- Bahasa sebagai sarana berpikir logis.
- Bahasa sebagai alat untuk membangun kecerdasan, baik tunggal maupun ganda. Dalam usaha mengoptimalkan komunikasi, tentu membutuhkan kemampuan dalam menggunakan sistem bahasa, baik dalam mengolah kata, maupun menggunakan ragam bahasa. Dan ketika seseorang memiliki kecerdasan ganda, maka dengan bahasalah kecerdasan itu dapat berkembang secara bersamaan.

- Bahasa dapat membangun karakter. Ketika seseorang telah berhasil mengembangkan potensi dan kecerdasannya, maka dapat dimungkinkan bahwa karakter dari seseorang tersebut juga akan berkembang menjadi lebih baik.
- Bahasa dapat mengembangkan profesi. Berlanjut setelah seseorang telah berhasil menemukan potensi dan mampu mengembangkan kecerdasannya, maka hal itulah yang akan menjadi awal dari pengembangan profesi. Ketika seseorang berhasil mengembangkan bahasanya, maka interaksi dengan orang lain juga akan dapat dengan mudah berjalan, dan karir pun akan mengikuti.
- Bahasa sebagai sarana menciptakan kreativitas baru. Perkembangan potensi yang dimiliki seseorang juga memungkinkan seseorang tersebut dalam berinovasi dan berkreasi, serta mampu mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya dalam bentuk kreasi-kreasi baru.

Komunikasi (*the essence of communication*) adalah penyampaian pesan (*message*). Dengan adanya pesanlah sebuah komunikasi dimulai dan terjadi. Tanpa ada pesan, tidak akan ada komunikasi. Jadi, pesan adalah inti komunikasi dan hakikat komunikasi adalah penyampaian pesan. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pesan diberi nama komunikan (*communicatee*).

Komunikasi berarti proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (Effendi, 1993: 28). Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *Communicatio* dan berasal dari kata *communis* yang

berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Effendi (2000: 5) mendefenisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau merubah sikap dan pendapat baik secara langsung dan tidak langsung melalui media. Pemahaman pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya; *The Structure and Function of Communication in Society*, yang menjelaskan teori komunikasi dengan menjawab pertanyaan: “who says what in which channel to whom with what effect?”.

Kalau disimak batasan di atas, maka kita dapatkan tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (sender) informasi, dan yang kedua yang menerima (receiver) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang); berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk; dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota badan (kinesik).

Dalam proses komunikasi, dibutuhkan unsur-unsur komunikasi yang dikenal dengan S – M – C – R atau *Source – Message – Channel – Receiver*. Pada hakikatnya, komunikasi yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, dan proses komunikasi ini dikategorikan kedalam dua perspektif: 1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis. Proses ini terjadi

pada diri komunikator dan komunikan. Ketika terjadi proses komunikasi, penyampaian dan penerimaan pesan oleh dan dari komunikator ke komunikan, maka dalam diri mereka terjadi suatu proses. Pesan yang disampaikan terdiri dari dua aspek yakni isi pesan (the content of language) dan lambang (symbol). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran dan perasaan, sedangkan lambang adalah bahasa. 2. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik. Proses ini berlangsung ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan secara lisan ataupun lisan. Ketika komunikator menyampaikan pesan melalui bibir kalau lisan dan tangan jika tulisan. Dan penangkapan pesan oleh komunikan dapat dilakukan dengan indera telinga, indera mata, dan indera lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, semakin jelas bagi kita bahwa komunikasi berbahasa, bukanlah sekedar berbahasa, sekedar bercakap-cakap, sekedar berbicara, dan sekedar menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Namun jauh lebih dari berbagai hal tersebut. Oleh karena itu, studi atau kajian sosiopragmatik diperlukan dalam rangka menjawab kebutuhan proses komunikasi berbahasa tersebut. Dengan demikian, dalam buku ini akan dikaji berbagai seluk beluk tentang sosiopragmatik.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Prayitno (2017 : 5) proses berkomunikasi dalam peristiwa tutur sesungguhnya merupakan aktivitas bertutur sapa antara penutur dengan petutur dan sebaliknya. Salah satu bentuk aktivitas bertutur sapa dapat saja berupa perintah atau tugas. Supaya perintah yang disampaikan itu dapat berlangsung dengan baik perlu memperhatikan dimensi sosial dan kultural.

Dalam bahasa yang sederhana, perintah yang disampaikan dalam peristiwa tutur berjalan baik jika ada sosok kesalinghubungan dan sosok kesalingpengertian antarpihak yang terlibat di dalamnya. Sosok kesalinghubungan itu merupakan konkretisasi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, sedangkan

sosok kesalingpengertian itu merupakan realisasi dari prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

E. Komunikasi Inovasi

Communication is a process in which participants create and share information with one another in order to reach a mutual understanding. Ini berarti komunikasi merupakan suatu proses ketika komunikator dan komunikan saling bertukar informasi agar terjadi saling pengertian.

Inovasi, menurut Roger (1996), adalah *an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or other unit of adoption*. Inovasi merupakan gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Komunikasi inovasi merupakan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan kepada individu pada suatu sistem sosial, masyarakat, perusahaan, organisasi, lembaga sosial, dan lain-lain.

Elemen-elemen sistem komunikasi inovasi meliputi (1) informasi tentang inovasi, (2) partisipan komunikasi inovasi yang terdiri atas sumber dan penerima inovasi, (3) saluran informasi tentang komunikasi, serta (4) situasi tempat komunikasi inovasi itu berlangsung dan tujuan atau dampak dari komunikasi inovasi.

Sumber inovasi adalah pihak yang memiliki atau menyebarluaskan informasi tentang suatu hal baru dan bermanfaat bagi kehidupan sosial. Sumber inovasi dalam komunikasi inovasi sosial dapat ditemukan pada beberapa pihak, antara lain (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) lembaga swadaya masyarakat, (4) petani atau pelaku usaha dari pengalamannya, (5) pengusaha atau pedagang dengan informasi pasarnya, (6) lembaga penelitian atau perguruan tinggi, (7) publikasi dan media massa, serta di era gelombang informasi ini menguat sumber informasi dari (8)

internet (*cyber extension*) atau teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Pelaku komunikasi inovasi adalah partisipan komunikasi inovasi, yaitu pihak-pihak yang menyebarkan inovasi ataupun pengguna yang berpotensi mengadopsi inovasi. Komunikasi inovasi dapat dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan dengan manfaat pembaruan untuk kepentingan individu tersebut. Namun, sering kali dapat juga dilakukan dengan uluran tangan pihak lain, seperti penyuluh, fasilitator pemberdaya masyarakat, pendamping pengembangan masyarakat, atau agen-agen perubahan/pembangunan lainnya.

Dalam dunia usaha, alasan terpenting mengapa perusahaan perlu melakukan inovasi adalah adanya persaingan usaha yang terjadi secara berkelanjutan. Apabila suatu perusahaan tidak melakukan inovasi, perusahaan berpotensi menjadi gulung tikar karena tidak mampu memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggannya, lalu ditinggalkan pelanggannya.

Roger (1996) mendefinisikan difusi inovasi sebagai *the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system*. Dengan kata lain, difusi merupakan suatu proses ketika inovasi dikomunikasikan melalui beragam saluran untuk jangka waktu tertentu pada suatu sistem sosial.

Sistem difusi dapat terjadi secara sentralistik dan dapat juga terjadi secara desentralistik. Istilah *centralized diffusion system* untuk inovasi yang berasal dari peneliti penemu inovasi kemudian disebarluaskan kepada warga sistem sosial dengan komunikasi inovasi secara linear. Istilah *decentralized diffusion system* digunakan untuk inovasi yang berkembang dari praktisi penemu inovasi ke praktisi lainnya dan menyebar di antara para praktisi pembaruan dan seterusnya ke praktisi pembaruan lainnya yang biasanya melalui komunikasi interaktif dan dialogis.

Adopsi inovasi adalah suatu proses penerimaan ide-ide baru ketika ide-ide baru tersebut diterima melalui saluran komunikasi. Adopsi inovasi berarti proses penerimaan ide-ide baru. Sementara itu, *adopter* adalah individu atau sekelompok individu yang menerima ide-ide baru tersebut. Salah satu syarat penting terjadinya adopsi inovasi pada masyarakat adalah adanya proses komunikasi inovasi yang efektif dalam sistem sosial sehingga terbentuk persepsi positif masyarakat terhadap inovasi dan berdampak positif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.

Adopsi inovasi merupakan suatu proses mental atau perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang sejak ia mengenal inovasi sampai memutuskan untuk menerapkan inovasi tersebut. Keputusan adopsi inovasi proses berlangsungnya penerimaan ide-ide baru oleh warga masyarakat artinya bukan hanya sekadar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahanya. Penerimaan inovasi oleh seseorang ini biasanya dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung oleh orang lain sebagai wujud dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Alasan terpenting mengapa masyarakat memutuskan tetap mengadopsi inovasi secara berkelanjutan karena inovasi yang diterapkan menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat bertambah sehingga mampu menghadapi adanya persaingan usaha dan kebutuhan masyarakat selalu berkembang sehingga menuntut peningkatan kualitas produk usaha masyarakat. Adopsi inovasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial apabila terjadi difusi inovasi yang meluas dalam sistem sosial. Perubahan sosial merupakan proses ketika terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial.

Sistem sosial merupakan suatu populasi yang terdiri atas individu-individu yang terikat dan berbeda secara fungsional dalam berperilaku pemecahan masalah bersama. Ada suatu rangkaian jarak dan jenis-jenis keputusan adopsi inovasi dari individu dengan keputusan kelompok dalam suatu sistem sosial, yaitu (a) banyak inovasi yang diadopsi oleh seseorang tanpa menghiraukan keputusan-keputusan individu lain dalam sistem sosial; (b) suatu difusi inovasi dapat berlanjut dari keputusan individu ke keputusan kelompok; (c) dalam prosesnya, difusi inovasi akhirnya diterima individu-individu dalam kelompok sebagai suatu sistem sosial tertentu.

Beberapa faktor sistem sosial yang memengaruhi difusi inovasi dalam sistem sosial kehidupan masyarakat, antara lain (1) faktor-faktor sosial, (2) faktor-faktor kebudayaan, (3) faktor-faktor personal, dan (4) faktor-faktor situasional yang menyebabkan seseorang melakukan difusi inovasi. Perubahan sosial sebagai dampak komunikasi inovasi adalah proses adopsi inovasi dan proses difusi inovasi yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial.

Proses perubahan pada individu, sistem sosial, organisasi, dan lain-lain diawali dengan keputusan untuk melakukan inovasi. Keputusan untuk melakukan inovasi itu sendiri dapat dilakukan oleh berbagai pihak. Namun, secara umum, dapat digolongkan menjadi beberapa tipe keputusan inovasi sebagai berikut.

- Kita akan merasakan perlunya melakukan inovasi ketika kita merasakan adanya suatu kebutuhan untuk melakukan perubahan dari ide atau cara-cara lama yang biasa kita gunakan ternyata sudah kurang memuaskan lagi. Dalam kondisi seperti ini, suatu perubahan atau pembaruan (inovasi) dirasakan sebagai kebutuhan (*felt needs*) kita. Ketika kita ingin memperoleh perbaikan yang memuaskan atas kinerja usaha atau organisasi kita melalui (1) proses berpikir kembali

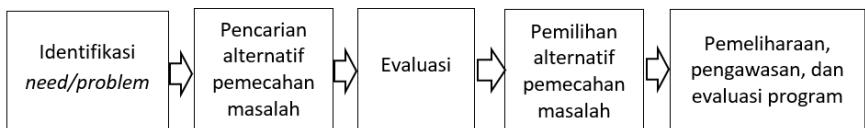
(*rethinking*), (2) proses perancangan kembali (*redesign*), (3) dan dilakukan baik secara mendasar maupun secara parsial. Perbaikan ini dapat mencakup pembiayaan peningkatan kualitas, pengantaran, pelayanan, dan kecepatan (*cost, quality, delivery, service, and speed*).

- Keputusan inovasi individual, yaitu suatu keputusan inovasi ketika pembuatnya melibatkan peran individu melalui proses pertimbangan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Tipe keputusan ini dapat dibedakan menjadi dua hal berikut.
 - Tipe keputusan opsional adalah suatu keputusan inovasi yang dibuat oleh seseorang untuk menerima atau menolak inovasi.
 - Tipe keputusan kolektif adalah suatu keputusan inovasi yang dibuat dengan cara melibatkan seluruh anggota sistem.
- Keputusan inovasi otoritas, yaitu suatu keputusan inovasi yang diambil oleh unit pengambil keputusan yang memiliki otoritas kekuasaan dalam suatu organisasi. Tahapan proses keputusan inovasi otoritas meliputi hal berikut:
 - Tahap pengenalan;
 - Tahap persuasi;
 - Tahap keputusan;
 - Tahap komunikasi; dan
 - Tahap tindakan.
- Keputusan inovasi kontingen/gabungan, yaitu keputusan inovasi yang merupakan kombinasi dari keputusan individu dan otoritas.

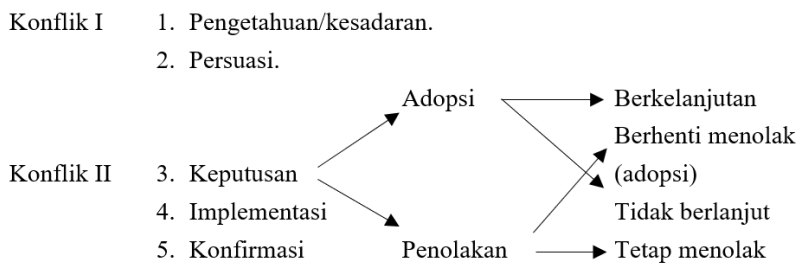
Ada beberapa kondisi mental saat menerima inovasi, antara lain;

- Posisi mental seseorang dalam menerima inovasi sebagai berikut:

- Minat;
 - Evaluasi;
 - Percobaan; dan
 - Penyerapan.
- Proses pengembangan inovasi meliputi berikut ini:
 - *Need/problem*;
 - Riset/praktis;
 - Pengembangan;
 - Difusi dan adopsi; serta
 - Konsekuensi.
 - Penciptaan inovasi adalah tahap ditemukannya inovasi yang dapat ditempuh melalui empat pendekatan yang menghasilkan empat tipe, yaitu (1) penciptaan (*invention*), (2) ekstensi (*extension*), (3) replikasi (*duplication*), dan (4) kombinasi (*synthesis*).
 - Pembuatan proses pengambilan keputusan inovasi menurut Huter (1989) meliputi berikut ini.



- Tahap-tahap proses pembuatan keputusan inovasi sebagai berikut.



Keberhasilan dari agen perubahan dapat diamati melalui seberapa gencar ia mempromosikan inovasi, bagaimana orientasinya terhadap kliennya, bagaimana ia dapat memanfaatkan

tokoh masyarakat, dan bagaimana kredibilitasnya di mata masyarakat.

Bersikap dan berperilaku menghadapi suatu inovasi tidak dapat langsung di adopsi, melainkan memerlukan waktu dan pertimbangan. Masing-masing orang mempunyai alasan yang mewarnai sikap dan perilakunya. Dalam menerima atau menolak inovasi walaupun tidak harus sama, setidaknya ada lima langkah yang dilalui, yaitu tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap keputusan, tahap implementasi, dan tahap konfirmasi.

Selain keputusan inovasi yang dibuat oleh individu bagi dirinya, ada pula keputusan bersifat kolektif atau konsensus dari anggota suatu sistem sosial. Pembuatan keputusan penerimaan atau penolakan inovasi secara konsensus lebih lambat daripada keputusan individu.

Komunikasi inovasi yang efektif ditandai dengan tercapainya tujuan komunikasi, yaitu adanya kesamaan makna antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi inovasi akan ditentukan oleh unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber pesan, saluran pembawa pesan, isi pesan (inovasi), dan penerima pesan. Aspek-aspek yang ada pada sumber dan penerima komunikasi yang memengaruhi efektivitas komunikasi inovasi, yaitu keterampilan, sikap mental, pengetahuan, dan posisinya dalam sistem sosial. Aspek-aspek yang ada pada pesan yang memengaruhi efektivitas komunikasi adalah kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan.

Strategi komunikasi inovasi yang efektif adalah suatu cara untuk menghasilkan komunikasi inovasi yang efektif. Strategi komunikasi inovasi yang efektif pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen komunikasi inovasi untuk mencapai tujuan. Ada tiga tujuan utama strategi komunikasi, yaitu memastikan penerima mengerti isi pesan yang dikomunikasikan, memantapkan proses penerimaan isi pesan, dan memotivasi

terjadinya kegiatan konkret yang terkait dengan isi pesan yang telah dikomunika Prinsip-prinsip strategi komunikasi inovasi terdiri atas unsur pengenalan khalayak, mendesain pesan inovasi, menetapkan metode komunikasi, menyeleksi dan menetapkan media, serta memantapkan peran sumber komunikasi.

Sistem komunikasi inovasi terdiri atas;

- Sistem komunikasi inovasi adalah sekumpulan unsur/elemen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi serta secara terintegrasi berfungsi bersama untuk mencapai suatu tujuan pembaruan dalam perilaku (sebagai *output*). Apakah sistem itu? Ciri-ciri sistem adalah (1) ada fungsi menghasilkan *output*, (2) terdiri atas beberapa unsur (*elements, components*) yang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda, serta (3) masing-masing unsur berhubungan dengan unsur lain menurut pola tertentu. Sifat hubungan saling ketergantungan atau saling memengaruhi dan secara bersama-sama berfungsi secara terpadu menghasilkan *output*.
- Elemen-elemen sistem komunikasi inovasi mengacu pada perspektif model komunikasi Shannon dan Weaver mencakup (Sumardjo, dkk, 2010; Sumardjo, 2016) (1) subsistem sumber (*source*) yang berfungsi menghasilkan informasi atau inovasi untuk ditransmisikan, (2) subsistem pengirim (*transmitter*) yang berfungsi sebagai pengirim pesan atau informasi/inovasi berupa simbol-simbol dan mengonversi informasi menjadi sinyal yang siap untuk ditransmisikan, (3) subsistem transmisi (*channel*) yang membawa informasi/pesan, (4) subsistem penerima (*receiver*) yang berfungsi mengonversi sinyal yang diterima menjadi data atau kembali menjadi informasi, serta (5) subsistem tujuan (*destination*) yang berfungsi sebagai penerima pesan atau informasi. Sistem komunikasi inovasi merupakan serangkaian elemen komunikasi yang di antara elemen tersebut saling terkait dan saling memengaruhi secara terpadu dan

sistematis untuk mewujudkan tujuan perubahan melalui pembaruan (inovasi). Kelemahan salah satu elemen sistem komunikasi inovasi dapat menyebabkan lemahnya fungsi elemen lain dalam menghasilkan *output system* komunikasi inovasi.

- *Cyber extension* sebagai penguatan sistem komunikasi karena terjadi keterpaduan (*interface*) antar pihak yang berkepentingan dan berperan dalam sistem komunikasi *cyber extension*. Keterpaduan lebih memungkinkan terjadinya pengembangan dan ketersediaan inovasi yang tepat guna dan menjadi solusi permasalahan dalam mencapai tujuan atau kondisi yang ingin diharapkan oleh partisipan komunikasi inovasi. Para partisipan komunikasi inovasi ini adalah para pihak yang berkepentingan mendapat manfaat dari pengembangan inovasi dalam pembangunan. Agen perubahan dituntut berperan sebagai inisiator dalam sistem komunikasi inovasi. Sebagai inisiator perubahan yang tidak menguasai inovasi dan tidak berbasis pada potensi sumber daya setempat serta permasalahan dan kebutuhan riil masyarakat, dapat diibaratkan sebagai pasukan tempur yang tidak berbekal amunisi dan tidak menguasai medan tempurnya. Inisiator perubahan semacam ini ternyata cenderung tidak efektif dan tidak mampu mengembangkan partisipasi masyarakat (Sumardjo, dkk, 2010). Di masa mendatang, ketidakefektifan tersebut disebabkan substansi perubahan menjadi tidak tepat guna dan tidak akan mampu memberikan manfaat yang dapat dirasakan bagi kehidupan masyarakat.

Konsekuensi adalah suatu yang terjadi pada individu dalam masyarakat yang diakibatkan adanya penerimaan atau penolakan terhadap suatu inovasi atau hal baru. Namun demikian, untuk melihat akibat dari suatu penyebaran inovasi itu tidaklah

sederhana dan penelitian mengenai akibat inovasi tidak pernah sempurna. Hal ini disebabkan beberapa hal berikut.

- Agen perubahan sering menekankan pada inovasi itu sendiri dengan asumsi bahwa apa yang mereka bawa atau sebarakan akan berdampak positif.
- Metode yang bisa digunakna untuk melihat akibat penyebaran inovasi kurang cocok untuk melihat akibat inovasi.
- Konsekuensi memang sulit untuk diukur.

Konsekuensi dapat dilihat dari yang diharapkan dan tidak diharapkan, langsung dan tidak langsung, serta dapat diantisipasi dan tidak dapat diantisipasi. Jadi, akibat dari inovasi itu sendiri sulit untuk dikelola secara terpisah antara yang diharapkan dan yang tidak diharapkan. Konsekuensi ini akan berakibat pada individu ataupun sistem sosial. Dari sisi langsung, akibat yang terjadi pada individu merupakan respons terhadap inovasi yang ada dan tidak langsung adalah akibat dari konsekuensi yang langsung. Jadi, ini merupakan akibat dari suatu akibat. Pada akibat yang sifatnya dapat diantisipasi dan tidak dapat diantisipasi, biasanya diakui oleh masyarakat atau sistem sosial. Ketiga konsekuensi ini selalu bersama. Tidak ada suatu konsekuensi yang sifatnya murni dari salah satu sifat, misalnya tidak langsung, tetapi bersamaan antara dapat diantisipasi, tidak langsung, dan diharapkan atau gabungan lainnya.

Organisasi adalah berkumpulnya berbagai individu dengan beragam latar belakang ke dalam suatu tempat yang mempunyai pola budaya dan sistem yang sudah berlaku. Apabila suatu inovasi diterapkan dalam organisasi tersebut, yang berlaku adalah suatu keputusan yang sifatnya “bersama”, tanpa mengesampingkan individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam menciptakan suatu inovasi pada suatu organisasi, ada lima hal yang harus dipertimbangkan, yaitu strategi dan visi yang jelas, kepemimpinan, budaya, proses, serta lingkungan fisik. Mata rantai

dalam suatu organisasi juga memegang peran bagi berhasil tidaknya suatu inovasi. Dengan memahami mata rantai yang ada, kita dapat melakukan pengamatan, penelitian, pengembangan, dan rancangan baru bagi pertumbuhan organisasi.

Kegagalan inovasi tidak bisa dianggap suatu hal yang tabu. Setiap kegagalan haruslah dilihat sebagai proses belajar. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang dianggap dapat mendukung suatu penyebaran inovasi, yaitu menerima kegagalan sebagai bagian dari proses inovasi, memiliki strategi yang jelas memiliki portofolio untuk mengantisipasi kegagalan dan keberhasilan, produk baru yang diinginkan jelas peran dan fungsinya, pembentukan tim yang variatif, ada *reward* yang adil, serta selalu ada monitor untuk mengukur aktivitas inovasinya.

Komunikasi adalah elemen utama dalam penyebaran inovasi, melalui proses komunikasi yang menyebar luas, serta menyadari bahwa komunikasi adalah proses dua arah, pemanfaatan hubungan informal, memiliki kreativitas yang tinggi, dan memanfaatkan media komunikasi. Proses ini akan semakin mantap apabila dibarengi dengan penggunaan strategi yang tepat, budaya yang berlaku, dan hasil yang diharapkan. Bagaimanapun sulitnya suatu inovasi dalam organisasi dan sulitnya mengajak seluruh individu untuk menerima, pimpinan merupakan kunci utama yang mendorong lahirnya inovasi dalam suatu organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2024 Sosiopragmatik. Penerbit Gemulun Jambi.
- , 2023. Pengantar Linguistik Umum. Penerbit Gemulu Jambi.
- , 2012. “Perspektif Penyuluhan dalam Pembangunan Pertanian,” *Buku III Pemikiran Guru Besar IPB*. Bogor: IPB Press.
- _POTENSI_DAN_TANTANGAN_SEBAGAI_SALURAN_...pdf.
- Allan, Stuart. 2010. *News*. Berkshire: Open University Press.
- Bolter, Jay David; Grusin, Richard. 2000. *Remediation: Understanding New Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Briggs, Asa; Burke, Peter. 2006. *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Craig, Robert T. dan Heidi L. Muller. 2007. *Theorizing Communication: Readings Across Traditions*. London: Sage Publications.
- DeFleur, Melvin L. dan Margaret DeFleur. 2009. *Mass Communication Theories: Explaining Origins, Processes, and Effects*. Needham, MA: Allyn & Bacon.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Eishenhardt, Kathleen. 2000. *Coevolving: At least, A Way to Make Synergies Work*. Massachusetts: Harvard Business Review.
- Elkington, John. 1994. “Triple Bottom Line, It Consists of Three Ps: Profit, People and Planet”, diunduh pada 17 Januari 2012.
- Elkington, John. 1994. *Triple Bottom Line: It Consists of Three Ps: Profit, People and Planet*. Diunduh 17 Januari 2012.

- ffendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Fleming, Carole, Emma Hemmingway, Gillian Moore, dan Dave Welford. 2006. *An Introduction to Journalism*. London: Sage Publications.
- Fulton, Helen, Rosemary Huisman, Julian Murphet, dan Anne Dunn. 2005. *Narrative and Media*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Gibson, J. L., C.L. Ivancevich, dan J.H. Donnelly. 2007. *Organization Behavior, Structure, Processesw*. Edisi kedelapan. Boston: Richard D Irvin.
- Goffee, R., dan G Jones. 2000. *Why Should Anyone be Led by You?* Massachusetts: Harvard Business Review.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look at Communication Theory*. Boston, MA: McGraw Hill.
- Griffin, Em. 2011. *A First Look at Communication Theory*. New York, NY: McGraw-Hill
- Hardiman, Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harun, H. Rochajat dan Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Sydney: Prentice-Hall.
- Klein, N. 2007. *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalization*. New York: Penguin Book.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Lionberger, H.F., dan P.H. Gwi. 2003. *Communication Strategies*. Illinois: The Interstate Orienters & Publisher, Inc.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Beverly, MA: Wadsworth.

- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Group.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Group.
- McLuhan, Marshall. 1999. *Understanding Media: the Extension of Man*. London: Routledge.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. USA: McGraw Hill.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. USA: McGraw Hill.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyandari, Retno S.H. 2011. "Pemanfaatan Cyber Extension sebagai Media dalam Pemberdayaan Petani Sayuran," Disertasi Institut Pertanian Bogor.
- Mulyandari, Retno SH. 2011. "Pemanfaatan Cyber Extension sebagai Media dalam Pemberdayaan Petani Sayuran," Disertasi Institut Pertanian Bogor.
- Pavlik, John V. 2001. *Journalism and New Media*. New York, NY: Columbia University Press.
- Prajarto, Nunung. 2022. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- Purba, Andiopenta. 2023. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Penerbit Gemulun, Jambi.

- Rogers, Everett M. 1994. *A history of Communication Study: A Biographical Approach*. New York, NY: The Free Press.
- Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. 1991. *Communication Between Cultures*. Belmont, California: Wadsworth.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard. 2000. *Communication Theories: Origins, Methods and Uses in the Mass Media*. Essex: Addison Wesley Longman.
- Shannon, Claude E., Warren Weaver, dan Shannon. 1998. *The Mathematical Theory of Communication*. Champaign, IL: University of Illinois Press.
- Siregar, Ashadi. 2006. "Media Tradisional: Potensi dan Tantangan Sebagai Saluran Diseminasi Informasi'. Diunduh pukul 17. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/194704171973032-MULIATI_PURWASASMITA/1_MEDIA_TRADISIONAL
- Stamm Von, Bettina. 2003. *The Innovation Wave, Meeting the Corporate Challenge*. England: John Wiley & Son LTD.
- Sumardjo dan Agit Kriswantriyono. 2014. *Model Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan menuju Komunitas Mandiri Nusantara*. Bogor: Penerbit CARE LPPM.
- Sumardjo dan Retno S Mulyandari. 2011. "Pengembangan Sistem Informasi untuk Meningkatkan Keberdayaan Petani Sayuran dalam Proses Pengambilan Keputusan Usaha Tani." Bogor: Badan Litbang Pertanian Kementan dengan Care IPB melalui Project KKP3T.
- Sumardjo dan Retno S. Mulyandari. 2011. "Pengembangan Sistem Informasi untuk Meningkatkan Keberdayaan Petani Sayuran dalam Proses Pengambilan Keputusan Usaha Tani. Bogor: Badan Litbang Pertanian Kementan dengan Care IPB melalui Proyek KKP3T.
- Sumardjo, Adi Firmansyah, Leonard Dharmawan, Y.P Wulandari. 2014. *Implementasi CSR melalui Program Pengembangan*

- Masyarakat: Inovasi Pemberdayaan Masyarakat PT Pertamina EP Aset Subang Field*. CARE IPB: Penerbit Bogor.
- Sumardjo, Lukman M. Baga, dan Retno SH Mulyandari. 2010. *Cyber Extension: Peluang dan tantangan dalam Revitalisasi Penyuluhan*. Bogor: IPB Press.
- Sumardjo, Lukman M. Baga, dan Retno Sh Mulyandari. 2010. *Cyber Extension: Peluang dan Tantangan dalam Revitalisasi Penyuluhan*. Bogor: IPB Press.
- Sumardjo, Rizal Syarief N., A Kriswantriyono, dan YP Wulandari. 2015. *Model Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kedaulatan Pangan & Pemberdayaan Masyarakat Rawan Konflik di Provinsi Papua*. Bogor: Care LPPM IPB.
- Sumardjo. 2010. "Cyber Extension: Peluang dan Tantangan dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian." Penelitian Unggulan KKP3T. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Sumardjo. 2010. "Revitalisasi Peran Penyuluh Sosial dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial," Makalah pada Kongres I Penyuluh Sosial Pembinaan Pejabat Fungsional Penyuluh Sosial, Jakarta, 19-20 Mei 2010.
- Sumardjo. 2011. "Strategi Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Program Diversifikasi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal," *Jurnal Ekstensi*. Jakarta.
- Sumardjo. 2012. "Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Keilmuan Sosiologi dan Penyuluhan Pertanian yang sesuai dengan Kebutuhan Pembangunan," Seminar Nasional Perguruan Tinggi Pertanian, UNPAD, Bandung, 25-26 Januari 2012.
- Sumardjo. 2014. *Kompetensi, Kapasitas, Keberdayaan, dan Kemandirian*. Bogor: Care LPPM IPB.
- Tarigan, Henry Guntur. 1996. *Keterampilan Berbicara*, Penerbit Angkasa Bandung.

- Tubss, Stewart dan Sylvia Moss. 2007. *Human Communication: Principles and Contexts*. New York, NY: McGraw-Hill
- Vivian, John. 2008. *The Media of Mass Communication*. 8th Edition. Boston, MA: Pearson.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Boston, MA: McGraw Hill.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., M.Div., C.M.Ed., C.Ed., lahir di Pematang Purba Simalungun Sumatera Utara 16 September 1966, Menempuh pendidikan SD Pematang Purba 1979, SMP Tigarunggu 1982, SMA Saribudolok 1985, dan pernah bersekolah di SMTP Pematang Raya tahun 1984. Sarjana Pendidikan dari FKIP Universitas Jambi 1990, pernah menempuh pendidikan pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Terbuka 1987, Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Ujungpandang 1996. Magister Humaniora dari Pascasarjana Universitas Hasanuddin 1997, Magister Divinity dari STT Theologia Anugrah Aliance Semarang 2008. Menempuh pendidikan Doktor Ilmu Sosial pada pasacasarjana Universitas Airlangga angkatan 2000, dan Doktor Kependidikan pada Pascasarjana Universitas Jambi angkatan 2014. Mengikuti kursus sertifikasi Motivasi Education 2023, dan kursus sertifikasi Editor 2023. Saat ini penulis sebagai dosen PBS FKIP Universitas Jambi dengan Pangkat Pembina Utama Muda IVC, jabatan Lektor Kepala bidang Sociolinguistik, dan pernah menjadi sekretaris Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi 2016. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah baik pada tingkat nasional maupun internasional. Penulis sebagai pembicara pada pertemuan ICGE V di Padang, ICGE VI di Penang, Malaysia dan ICGE VIII di UKM Malaysia. The 14th Philippine Linguistics Congress University of The Philippines Dilman. Seminar Wikipedia dan Perserakan Jejak Bahasa Melayu University Brunei Darussalam. Aktif juga dalam organisasi profesi Hiski, Adopsi, dan Alti. Penulis pernah mendapatkan dana penelitian dosen muda dan hibah

penelitian URGE Dikti Kemendikbud tahun 2000, disamping dana penelitian PNBPN Universitas Jambi. Karya penulis; Sociolinguistik; Kajian Bahasa Masyarakat, Psikolinguistik Suatu Pengantar, Pragmatik, Keterampilan Dasar Menulis, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Berorientasi pada Teks, Penerapan Asesmen Dalam Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran; Prinsip Dasar, Perangkat dan Penerapan dalam Pembelajaran, Pengantar Linguistik Umum, Sociopragmatik; Suatu Kajian Teoritis, Metodologi Penelitian Bahasa, Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa, dan Sajak Sajak Cinta Buat Dia Kumpulan Puisi.

Keterampilan berbicara ini mengkaji seluk beluk keterampilan berbicara, mulai dari hakikat komunikasi, berbahasa, berbicara formal, hal-hal penting dalam berbicara, prinsip dasar berbicara, dan asesmen keterampilan berbicara.

Buku Keterampilan Berbicara ini mengkaji seluk beluk keterampilan berbicara, mulai dari hakikat komunikasi, berbahasa, berbicara formal, hal-hal penting dalam berbicara, prinsip dasar berbicara, dan asesmen keterampilan berbicara.



Prof. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., M.Div., C.Med., C.Ed. Penulis merupakan lulusan Doktor Kependidikan pada Pascasarjana Universitas Jambi angkatan 2014. Penulis saat ini berprofesi sebagai dosen PBS FKIP Universitas Jambi bidang Sociolinguistik, dan pernah menjadi sekretaris Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jambi 2016. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah baik pada tingkat nasional maupun internasional serta telah banyak mengikuti berbagai kursus dan sertifikasi keahlian. Aktif juga dalam organisasi profesi Hiski, Adopsi, dan Alti. Penulis pernah mendapatkan dana penelitian dosen muda dan hibah penelitian URGE Dikti Kemendikbud tahun 2000, disamping dana penelitian PNPB Universitas Jambi. Hingga saat ini penulis telah menulis berbagai karya di antaranya; *Sociolinguistik; Kajian Bahasa Masyarakat, Psikolinguistik Suatu Pengantar, Pragmatik, Keterampilan Dasar Menulis, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Berorientasi pada Teks, Penerapan Asesmen Dalam Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran; Prinsip Dasar, Perangkat dan Penerapan dalam Pembelajaran, Pengantar Linguistik Umum, Sociopragmatik; Suatu Kajian Teoritis, Metodologi Penelitian Bahasa, Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa, dan Sajak Sajak Cinta Buat Dia Kumpulan Puisi.*